

Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Dara Rizkia Nabila¹, Indana Sukhfa², Kairos Matius³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: nabiladararizkia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of cooperative learning methods in improving elementary school students' learning outcomes. The learning process in elementary schools still faces various challenges, one of which is the dominance of conventional teacher-centered learning methods, which results in students' involvement in learning activities being less optimal. Cooperative learning methods provide an approach that places students at the center of learning through small-group collaboration, discussions, problem-solving activities, and the exchange of ideas among group members. This study employed a qualitative approach with a descriptive method to obtain an in-depth description of the implementation of cooperative learning in the elementary school learning process. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students as research data sources. Data analysis was carried out using an interactive analysis model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of cooperative learning methods was able to improve students' active participation, collaboration skills, social interaction, learning motivation, and understanding of learning materials, which contributed to improving students' learning outcomes. The implementation of cooperative learning also created a more active, communicative, and student-centered learning environment. Therefore, cooperative learning methods can be used as an alternative learning strategy to support the improvement of the quality of the learning process and learning outcomes of elementary school students.

Keywords: cooperative learning, learning outcomes, elementary school, learning strategies, active learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga menyebabkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar menjadi kurang optimal. Metode pembelajaran kooperatif hadir sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas kerja sama dalam kelompok kecil, diskusi, pemecahan masalah, serta pertukaran ide antaranggota kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan

guru serta siswa sebagai sumber data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, interaksi sosial, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, hasil belajar, sekolah dasar, strategi pembelajaran, pembelajaran aktif

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, karakter, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis karena menjadi tahap awal dalam membangun fondasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pada tahap ini, pengalaman belajar yang diperoleh siswa akan memengaruhi perkembangan kemampuan akademik maupun sikap mereka pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara optimal agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi oleh guru cenderung menyebabkan siswa menjadi penerima informasi secara pasif, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi menjadi terbatas.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat berdampak terhadap pencapaian hasil belajar. Hasil belajar siswa pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan intelektual dan motivasi belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu, diperlukan

inovasi pembelajaran yang mampu mengubah pola belajar dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas dan kebutuhan siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan diskusi, berbagi informasi, pemecahan masalah, dan pemberian dukungan antaranggota kelompok. Proses interaksi tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih baik karena mereka terlibat secara aktif dalam mengolah informasi dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik utama berupa adanya ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), interaksi tatap muka, keterampilan sosial, serta evaluasi proses kelompok. Melalui karakteristik tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi akademik, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Johnson dan Johnson (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pencapaian akademik.

Berbagai model dalam pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Group Investigation telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Masing-masing model memiliki karakteristik tersendiri, tetapi memiliki prinsip yang sama, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Melalui penerapan model-model tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran kooperatif juga memiliki relevansi yang kuat dengan arah pengembangan pendidikan saat ini, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Oleh karena itu, metode pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang selaras dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka karena mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar melalui pengalaman kolaboratif dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2023).

Meskipun pembelajaran kooperatif telah banyak diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan guru dalam mengelola kelompok, kesiapan siswa, pemilihan model pembelajaran yang sesuai, serta karakteristik materi yang diajarkan. Penerapan metode ini tidak hanya membutuhkan pembagian siswa ke dalam kelompok, tetapi juga memerlukan perencanaan yang matang agar interaksi kelompok benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, analisis terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif menjadi penting untuk memahami bagaimana metode tersebut digunakan dalam konteks sekolah dasar serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran serta kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian dalam konteks alami. Menurut Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena berdasarkan pengalaman individu atau kelompok tertentu. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas pembelajaran, interaksi kelompok, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, manfaat, dan kendala dalam penerapan pembelajaran kooperatif, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menemukan pola dan makna dari penerapan pembelajaran kooperatif, kemudian dilakukan penarikan

kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data penelitian. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada proses pembelajaran di sekolah dasar yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif, ditemukan beberapa temuan utama terkait penerapan metode tersebut serta kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memberikan perubahan positif terhadap aktivitas belajar siswa, interaksi sosial, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran.

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa bentuk pembelajaran kooperatif, seperti Think Pair Share (TPS), Jigsaw, dan Group Investigation. Penerapan metode tersebut dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan akademik, karakteristik individu, dan latar belakang sosial. Setiap kelompok diberikan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan melalui diskusi dan kerja sama antaranggota kelompok.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta membimbing siswa ketika mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat secara aktif melalui kegiatan bertukar pendapat, menyampaikan ide, memberikan tanggapan, dan membantu teman dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional.

2. Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebelum penerapan pembelajaran kooperatif sebagian siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih banyak menerima informasi dari guru dan kurang berani menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif, terjadi perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam kegiatan presentasi.

Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran karena adanya kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sebaya. Proses belajar dalam kelompok

membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan gagasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa melalui aktivitas kolaboratif yang memberikan pengalaman belajar lebih bermakna.

3. Peningkatan Interaksi Sosial dan Kemampuan Kolaborasi

Penerapan pembelajaran kooperatif memberikan dampak terhadap peningkatan interaksi sosial antar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan pandangan, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi dan komunikasi dengan anggota kelompoknya.

Selain mendukung pencapaian akademik, interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar bertanggung jawab, membangun komunikasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan Johnson dan Johnson (2023) bahwa pembelajaran kooperatif mampu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal melalui interaksi positif antaranggota kelompok.

4. Peningkatan Pemahaman Materi dan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan proses menjelaskan kembali, memberikan contoh, serta membantu teman memahami konsep yang dipelajari. Aktivitas tersebut membuat siswa lebih mampu mengonstruksi pemahamannya secara mandiri.

Berdasarkan dokumentasi hasil evaluasi pembelajaran, terlihat adanya peningkatan capaian akademik siswa setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif. Sebelum penerapan metode tersebut, beberapa siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun setelah pembelajaran kooperatif diterapkan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan nilai dan mampu mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

1. Pembelajaran Kooperatif sebagai Strategi Mengatasi Pembelajaran Pasif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (teacher-centered learning). Pada pembelajaran konvensional, siswa sering berada pada posisi sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir menjadi terbatas. Sebaliknya, pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial.

Temuan ini mendukung konsep student-centered learning yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi bagian penting dalam penguatan kompetensi abad ke-21 serta sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023).

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat penyampaian informasi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas belajar, mengelola dinamika kelompok, dan memberikan arahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membentuk kelompok yang efektif, memberikan instruksi yang jelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode kooperatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang aktivitas kelompok yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

3. Kontribusi Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas akademik, tetapi juga oleh proses interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dalam kelompok kooperatif, siswa memperoleh kesempatan untuk menjelaskan konsep kepada teman, memberikan umpan balik, serta memperbaiki pemahamannya melalui diskusi. Proses tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran individual.

Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Melalui kerja sama dan bantuan dari teman sebaya, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui proses scaffolding. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional siswa.

4. Implikasi Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dengan menyesuaikan model kooperatif yang digunakan terhadap tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Namun, penerapan pembelajaran kooperatif juga membutuhkan kesiapan dari berbagai pihak. Guru perlu memperoleh penguatan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis kelompok, sementara sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas, pengembangan profesional guru, dan kebijakan pembelajaran yang mendukung inovasi. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran perlu mempertimbangkan tidak hanya pencapaian individu, tetapi juga proses kolaborasi dan kontribusi siswa dalam kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek keaktifan belajar, motivasi, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama dengan teman sebaya.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif juga terbukti membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi dari guru, tetapi melalui interaksi dan pertukaran pengetahuan antar siswa. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini, terutama dalam merancang aktivitas kelompok, mengelola kelas, dan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Namun, keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada kesiapan guru, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kooperatif perlu terus dilakukan agar metode ini dapat diterapkan secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Refrensi

- [1] Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2020). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.
- [2] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- [3] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [4] Sari, N., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112-120.
- [5] Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Implementasi cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 45-54.
- [6] Gillies, R. M. (2023). Cooperative learning: Developments in research and practice. *Education Sciences*, 13(9), 909. <https://doi.org/10.3390/educsci13090909>
- [7] Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2021). A meta-analysis of the effects of cooperative learning on student achievement. *Educational Research Review*, 33, 100390. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100390>

- [8] Slavin, R. E. (2021). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 37(3), 523–532. <https://doi.org/10.6018/analesps.405681>
- [9] Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2021). Benefits of collaborative learning and cooperative learning in education: A review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- [10] Tran, V. D. (2022). The effects of cooperative learning on students' academic achievement and attitudes toward learning. *International Journal of Instruction*, 15(2), 125–142. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1528a>
- [11] Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>